Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Mengembangkan Kreativitas Dan Motorik Halus Menggunakan Model PJBL, Metode Demonstrasi Dan Media *Clay* Kelompok B2

Salsabela[1], Tika Puspita Widya Rini[2]
[1]2210126220015@mhs.ulm.ac.id
[2]tika.rini@ulm.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, kreativitas anak, juga keterampilan motorik halus kelompok B2 anak-anak TK Syabilal Rasyad yang berjumlah 18 anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan jenis PTK atau Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebanyak 4 kali pertemuan. Penulis menggunakan teknik observasi dalam melakukan pengumpulan data, dan pendekatan deskriptif untuk analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian yang didapat adalah implementasi model *Project Based Learning*, metode demonstrasi, dan media clay memberikan dampak positif terhadap keempat aspek yang diteliti selama pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Aktivitas guru berhasil meraih kriteria "Sangat Baik", aktivitas anak mencapai kriteria "Hampir Seluruh Anak Aktif", kreativitas anak mencapai kriteria "Hampir Seluruh Anak Kreatif", sedangkan keterampilan motorik halus anak mencapai kriteria "Berkembang Sangat Baik". Para tenaga didik dapat menjadikan temuan ini sebagai rujukan dalam memilih model pembelajaran guna mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak.

Kata Kunci: *Kreativitas, Motorik Halus, Project based learning, Demonstrasi, Media Clay*.

Abstract

The purpose the author aims to achieve in this study is to describe teacher activity, child activity, children's creativity, and fine motor skills of the B2 group children at Syabilal Rasyad Kindergarten, totaling 18 children. In this study, the researcher used a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design, carried out through the stages of planning, action, observation, and reflection across 4 meetings. The author used observation techniques for data collection, and a descriptive approach for data analysis, presented in the form of tables and graphs. The research results obtained show that the implementation of the Project Based Learning model, the demonstration method, and clay media had a positive impact on the four aspects studied from meeting 1 to meeting 4. Teacher activity achieved the "Very Good" criterion, child activity reached the "Almost All Children Active" criterion, children's creativity reached the "Almost All Children Creative" criterion, while children's fine motor skills reached the "Developing Very Well" criterion. Educators can use these findings as a reference in selecting learning models to develop children's creativity and fine motor skills.

Keywords: *Creativity, Fine Motor Skills, Project-Based Learning, Demonstration Method, Clay Media.*

Corresponding Author:
Salsabela
2210126220015@mhs.ulm.ac.id

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah fase yang kerap dijuluki sebagai *golden age* karena merupakan tahap krusial dalam pertumbuhan manusia. Pada rentang usia ini, perkembangan otak berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan fase kehidupan lainnya. Rentang waktu tersebut dimulai sejak masa kandungan hingga anak berusia enam tahun, dan dianggap sebagai puncak kecepatan perkembangan otak manusia (Wasis, 2022). PAUD dapat dipahami sebagai serangkaian usaha pengarahan yang diberikan sejak anak baru lahir sampai memasuki usia anak 6 tahun, melalui asupan stimulasi edukatif guna mendukung tumbuh kembang fisik maupun psikis anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan membekali anak dengan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Proses pendidikan tersebut mencakup pengembangan enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, perkembangan fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Seluruh aspek tersebut dikembangkan sesuai dengan tahapan pertumbuhan, perkembangan, dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing anak. Ketentuan ini sejalan dengan Permendikbud atau Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional PAUD.

Studi yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa program pendidikan anak dari lahir sampai usia 6 tahun akan mempengaruhi kemampuan atau kualitas anak, pembelajaran selanjutnya, dan dapat membangun produktivitas serta pendapatan di masa mendatang. Pembelajaran bagi anak usia dini idealnya dilandasi oleh sejumlah prinsip utama, di antaranya berpusat pada kebutuhan setiap anak, menjadikan aktivitas bermain sebagai sarana belajar, membangun lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembang, mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan dalam satu kesatuan pembelajaran, membekali anak dengan beragam kecakapan hidup, serta memanfaatkan aneka media pembelajaran yang edukatif. Seluruh prinsip tersebut diterapkan secara bertahap dan dilakukan berulang-ulang agar hasil belajar dapat tertanam secara optimal. (Anisa & Faqihatuddiniyah, 2022).

Secara umum, kreativitas dimaknai sebagai kesanggupan seseorang untuk menghasilkan suatu karya baru, baik dalam bentuk ciptaan yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, maupun berupa modifikasi atas sesuatu yang telah tersedia. Apabila pengertian tersebut diterapkan pada konteks kreativitas anak, maka hal ini dapat terwujud dalam dua bentuk: anak mampu menciptakan karya yang murni orisinal hasil gagasannya sendiri, atau anak melakukan modifikasi terhadap cara-cara belajar yang sudah ada sehingga tercipta suatu bentuk atau pendekatan yang baru. (Mutiara & Rini, 2026). Guilford dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif ditandai oleh lima karakteristik utama. Pertama, kelancaran atau *fluency*, yakni kesanggupan seseorang untuk memunculkan banyak ide atau gagasan. Kedua, keluwesan atau *flexibility*, yaitu kemampuan menawarkan beragam alternatif solusi atau sudut pandang dalam menghadapi suatu masalah. Ketiga, keaslian atau *originality*, yang merujuk pada kapasitas untuk menemukan penyelesaian melalui cara-cara yang unik dan tidak lazim. Keempat, elaborasi atau *elaboration*, yaitu kemampuan menjabarkan suatu gagasan secara mendetail, sistematis, dan menyeluruh. Kelima, pendefinisian ulang atau *redefinition*, yaitu kemampuan mengkaji ulang suatu persoalan dari perspektif yang berbeda. (Sudarti, 2020).

Berdasarkan Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 mengenai STPPA atau Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, kondisi ideal yang diharapkan pada aspek motorik halus anak adalah kemampuan meniru bentuk. Kegiatan ini dilakukan dengan pemanfaatan media tertentu untuk menghasilkan karya baru, misalnya dengan cara meremas, menempel, menyusun, maupun membentuk suatu objek. Dengan demikian, anak kelompok B diharapkan telah memiliki kemampuan tersebut. Capaian motorik halus anak dengan rentan usia 5-6 tahun mencakup beberapa indikator, yaitu: (1) mampu menggambarkan gagasan atau idenya sendiri; (2) dapat menirukan berbagai bentuk; (3) dapat mengeksplorasi menggunakan beragam media kegiatan; (4) dapat menggunakan alat makan maupun alat tulis secara baik; (5) dapat menggunting mengikuti pola tertentu; (6) dapat menempelkan gambar secara tepat; serta (7) dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar. Merujuk pada uraian tersebut, anak usia 5-6 tahun idealnya telah menguasai keterampilan motorik halus sekaligus kreativitas dalam berbagai aktivitas, seperti menggambar, meniru bentuk, bereksplorasi, menggunakan alat secara tepat, menggunting, dan menempel.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Motorik halus dapat dipahami sebagai gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil bersama ketepatan tangan dan mata. Kemampuan ini lebih menekankan pada fungsi otot dan saraf halus seperti area tangan dan jari-jemari. Perkembangan motorik halus dapat diasah dengan melatih dan memberikan rangsangan yang dilakukan secara konsisten, misalnya melalui kegiatan yang menuntut ketangkasan jari tangan. (Reza & Hananik, 2022). Motorik halus berkaitan dengan sejumlah keterampilan fisik, di antaranya koordinasi antara tangan dan mata, elastisitas dipergelangan tangan, kemampuan menirukan berbagai bentuk, serta kecakapan menggunakan tangan kanan maupun tangan kiri dalam beragam aktivitas Seperti mengancingkan baju, menggenggam suatu benda, dan menulis. Berbagai aktivitas tersebut umumnya tidak menuntut kekuatan fisik yang besar, melainkan lebih membutuhkan tingkat koordinasi yang baik. Dengan kata lain, aktivitas motorik halus pada anak pada dasarnya berkaitan dengan tindakan memegang atau menempatkan suatu benda dengan memanfaatkan jari-jari tangan. (Millati, 2022).

Kemampuan motorik halus anak merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan anak, sebab memberikan kontribusi besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Anak dengan keterampilan motorik yang terlatih dengan baik cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, motorik halus merupakan kompetensi fisik yang menitikberatkan pada penggunaan otot kecil seperti menulis, menggunting, dan kegiatan lain yang melibatkan kecakapan jari tangan. (Reza & Hananik, 2022).

Kegiatan meniru bentuk merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan, merangsang, sekaligus menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Kemampuan meniru bentuk termasuk ke dalam salah satu pencapaian perkembangan pada aspek motorik halus. Adapun beberapa indikator yang dikembangkan dalam kemampuan meniru bentuk tersebut meliputi kemampuan meniru bentuk-bentuk geometri, meniru gambar sesuai dengan contoh yang diberikan, meniru bentuk benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitar, meniru bentuk huruf, serta meniru bentuk angka. (Permendikbud, 2014).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelompok B2 TK Syabilal Rasyad, ditemukan bahwa tingkat kreativitas serta keterampilan motorik halus anak masih tergolong rendah dan belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini tampak dari sejumlah anak yang belum memperlihatkan perkembangan yang memadai pada aspek motorik halus. Beberapa anak masih terlihat kurang aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kurang menunjukkan kreativitas ketika mengikuti berbagai aktivitas, serta belum mampu meniru beragam bentuk dengan baik. Di samping itu, anak-anak juga tampak mengalami kendala dalam mengoordinasikan gerakan tangan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti pada kegiatan melipat, menjiplak, memilin, menulis, maupun menggunting bentuk-bentuk sederhana. Dari total 18 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 perempuan, hanya 8 anak (44%) yang menunjukkan kreativitas tergolong baik dalam kegiatan meniru bentuk, sementara 10 anak lainnya (56%) menunjukkan tingkat kreativitas yang masih tergolong rendah dalam kegiatan tersebut.

Kemudian, pada permasalahan kedua pada perkembangan motorik halus anak ditemukan hanya ada 6 (33%) anak yang mampu melakukan kegiatan motorik halus dalam meniru bentuk. Sedangkan 12 (67%) anak yang masih mengalami kesulitan motorik halus dalam meniru bentuk. Data tadi menunjukkan bahwa kebanyakan anak belum mampu meniru bentuk dengan baik sesuai indikator perkembangan yang diharapkan. Maka, diperlukan usaha perbaikan pembelajaran demi meningkatkan kecakapan motorik halus anak.

Pemicunya disebabkan minimnya aktivitas yang dilakukan anak dalam menggulung, meniru bantuk, menulis, dan mengggunting selama proses belajar.

Media pembelajaran yang diterapkan masih tergolong terbatas variasinya, karena hanya mengandalkan lembar kerja peserta didik dan buku paket, dengan proses pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru. Pembelajarannya hanya melibatkan gerakan biasa, tidak ada media yang bisa meningkatkan keterampilan motorik halus. Aktivitas anak-anak terasa monoton dan hanya berupa kegiatan pewarnaan. Metode yang digunakan hanya ceramah, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk bereksplorasi. Anak cenderung mengganggu teman atau bermain, akhirnya anak kehilangan minat belajar. Secara tidak langsung, hal ini membuat anak kurang konsentrasi dalam belajar, merasa jenuh karena tidak berpartisipasi secara aktif, dan mengakibatkan perkembangan keterampilan motorik halus anak tidak optimal saat terlibat dalam kegiatan yang lebih kompleks.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Indikator pencapaian keberhasilan dan perkembangan anak tidak akan berkembang secara optimal jika masalah tersebut tidak di atasi. Anak akan mengalami meniru bentuk. Aspek motorik halus tidak adanya rangsangan melalui aktivitas seperti memotong, meniru bentuk, menempel, dan menciptakan karya seni menyebabkan anak mengalami masalah dalam koordinasi tangan dan ketelitian, yang merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan mereka. Apabila situasi dibiarkan berlangsung, pembelajaran menjadi kurang efektif karena anak tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat. Mereka akan semakin berkurang minat dan motivasinya, sehingga kurang siap untuk menghadapi tantangan di Tingkat Pendidikan selanjutnya (Wati & Aslamiah, 2025). Jika permasalahan ini tidak segera ditangani dapat mempengaruhi pertumbuhan di masa depan.

Guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya, dibutuhkan suatu penelitian tindakan kelas dengan tujuan mengoptimalkan kecakapan motorik halus kelompok B2 anak-anak TK Syabilal Rasyad, melalui penggunaan model *Project Based Learning* atau PjBL yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan media clay. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, ketepatan dalam memilih model pembelajaran menjadi faktor penting supaya kemampuan motorik halus anak dapat terstimulasi dengan baik. Keberadaan model pembelajaran pada hakikatnya berfungsi sebagai rujukan bagi guru dalam menentukan pendekatan yang paling relevan.

Diantara model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kecakapan motorik halus anak adalah *Project Based Learning*. Penerapan model pembelajaran ini dianggap efektif dalam meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan sikap mandiri pada peserta didik. Model pembelajaran ini juga terbukti efektif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, sebab melalui proses belajar sambil mengerjakan proyek, anak diberi kesempatan untuk berdiskusi serta mengembangkan ide-ide kreatif, sehingga pada akhirnya memunculkan inovasi berupa produk nyata dari gagasan-gagasan tersebut. (Tabun et al., 2024).

Jika hanya model PjBL ini saja yang diterapkan, tujuan pembelajaran belum tentu dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut masih memiliki keterbatasan sehingga memerlukan penguatan melalui metode pembelajaran lain agar pelaksanaan kegiatan menjadi lebih komprehensif dan efektif. Salah satu metodenya metode demonstrasi yang diharapkan akan melengkapi PjBL. Dengan mengintegrasikan metode demonstrasi, anak mampu mempresentasikan serta mendemonstrasikan hasil produk atau karyanya secara langsung dan tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah. Kombinasi ini diharapkan dapat menyempurnakan proses pembelajaran sehingga lebih bermakna dan meningkatkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Metode demonstrasi juga digunakan dalam penelitian ini, Melalui pendekatan demonstrasi diharapkan siswa dapat memahami materi yang sedang dijelaskan dan mengetahui cara menggunakan alat yang akan diterapkan pada kegiatan meniru bentuk. Metode ini akan mengajarkan anak bagaimana cara melakukan suatu aktivitas melalui beberapa langkah yang ditunjukkan oleh guru. Dengan cara ini, anak akan memperoleh pemahaman tentang cara melaksanakan suatu kegiatan, sehingga mereka dapat memahami tahapan pelaksanaan kegiatan dengan lebih efektif (Novitawati & Mutiarany, 2016).

Media *clay* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk merangsang kemampuan motorik halus anak, sebab penggunaannya melibatkan gerakan tangan sekaligus keterampilan jari-jemari anak, misalnya saat memegang maupun membentuk *clay* tersebut. Media ini sangat direkomendasikan karena dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini secara positif (Avita, S. 2024).

Penulis ingin menggambarkan aktivitas guru maupun aktivitas anak, serta menganalisis tingkat kreativitas dan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Syabilal Rasyad melalui penerapan model Project Based Learning, metode demonstrasi, dan media clay pada penelitian kali ini.

METODE

Penulis melakukan Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*Action Research*). Pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena kemanusiaan maupun sosial dengan cara membangun gambaran yang utuh dan mendalam, yang disajikan melalui narasi kata-kata, memaparkan pandangan secara rinci berdasarkan informasi yang penulis dapat dari para informan. (Fadli, 2021).

Menurut Muhammad Djajadi dalam (Nanda et al., 2021) menyatakan bahwa Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sesuai dengan namanya, secara implisit telah menggambarkan hakikat dari kegiatan penelitian ini, yaitu suatu kegiatan penelitian yang berlangsung di dalam kelas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang dilakukan langsung oleh guru di kelas maupun disekolah tempatnya mengajar, dengan penekanan utama pada upaya penyempurnaan serta peningkatan kualitas pembelajaran. (Zainab Aqib & Ahmad Amrullah, dalam (Nanda et al., 2021).

Penelitian kali ini dilaksanakan di TK Syabilal Rasyad. Yang menjadi subjek penelitian adalah kelompok B2 anak-anak TK Syabilal Rasyad, yang beralamat di Jl. Jurusan Pelaihari (Pembataan) RT 04 RW 02, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Prov. Kalimantan Selatan. Subyek penelitian adalah kelompok B2 TK Syabilal Rasyad tahun ajaran 2025/2026 semester 1 dengan total 18 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai pada tindakan kelas kali ini adalah peningkatan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak didalam pembelajaran menggunakan model PjBL dan demonstrasi, dan media *Clay*. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi beberapa ketentuan. Pertama, aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dikatakan memenuhi target capaian apabila mendapatkan kriteria "Sangat Baik" dengan skor ≥ 27. Kedua, Aktivitas Anak dapat dikatakan tercapai ketika keterampilan motorik halus anak dengan model PjBL dan demonstrasi, serta media *Clay*, secara individual minimal memperoleh skor antara 22-28 yang dapat dikatakan dengan kriteria "Sangat Aktif". Secara kolektif memperoleh skor ≥ 81% dengan kriteria "Hampir Seluruh Anak Aktif". Ketiga, Kreativitas anak dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila secara klasikal mencapai ≥ 81% anak "Hampir Seluruh Anak Kreatif" dan secara individu minimal memperoleh skor antara 10-12 atau dengan kriteria "Kreatif". Keempat, Hasil perkembangan anak dikatakan berhasil apabila kemampuan motorik halus anak dengan model PjBL dan metode demonstrasi serta media *Clay*, secara individual minimal anak mencapai skor antara ≥10 dengan kriteria penilaian "Berkembang Sangat Baik" (BSB) dan secara klasikal mencapai ≥81% dengan kriteria "Berkembang Sesuai Harapan"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan model PjBL atau *Project Based Learning* yang dipadukan dengan metode demonstrasi dan media clay pada kelompok B TK Syabilal Rasyad, dengan pelaksanaan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dari pertemuan ke pertemuan, baik pada aktivitas guru, aktivitas anak, kreativitas anak, maupun keterampilan motorik halus anak. Gambaran mengenai peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung disajikan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Kriteria	Skor Pertemuan			
	1	2	3	4
Skor yang diperoleh	21	26	28	32
Presentase	66%	81%	88%	100%
Kriteria	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Data pada tabel tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa setiap pertemuan mengalami perbaikan atau peningkatan yang konsisten, hingga akhirnya mencapai kriteria "Sangat Baik". Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, berikut disajikan grafik terkait hal tersebut.

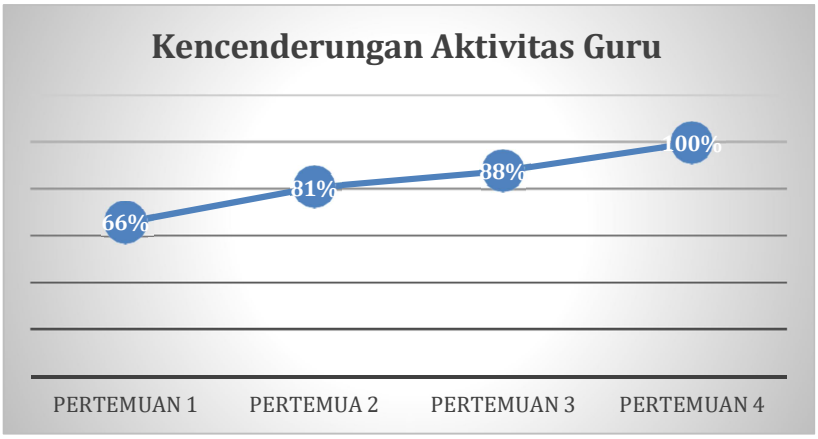

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru

Grafik tersebut memperlihatkan skor aktivitas guru senantiasa mengalami kenaikan pada setiap pertemuan. dipertemuan pertama, skor yang didapat sebesar 21 dengan persentase 66% dengan kriteria "Baik". Selanjutnya, dipertemuan kedua skor menjadi 26 dalam hal ini meningkat dengan persentase 81%, masih dalam kriteria "Baik". Pada pertemuan ketiga, skor kembali naik menjadi 28 dengan persentase 88% dan mulai memasuki kriteria "Sangat Baik". Puncaknya, pada pertemuan keempat skor mencapai 32 dengan persentase 100%, tetap berada pada kriteria "Sangat Baik". Keberhasilan peningkatan tersebut dipengaruhi oleh komitmen guru dalam melakukan refleksi dan penyempurnaan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. dengan cara mengidentifikasi berbagai kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kekurangan-kekurangan itulah guru kemudian melakukan langkah perbaikan, sehingga pada akhirnya mampu mencapai hasil yang diharapkan, yakni tercapainya kriteria "Sangat Baik" dipertemuan keempat.

Tabel 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Kriteria	Skor Pertemuan			
	1	2	3	4
Presentase	33%	50%	78%	94%
Kriteria	Sebagian Kecil Anak Aktif	Sebagian Anak Aktif	Sebagian Besar Anak Aktif	Hampir Seluruh Anak Aktif

Tabel 2 dapat kita lihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan disetiap pertemuan pembelajaran dimana mencapai kriteria “Seluruh Anak Aktif”. Lebih jelasnya penulis sajikan pada grafik dibawah:

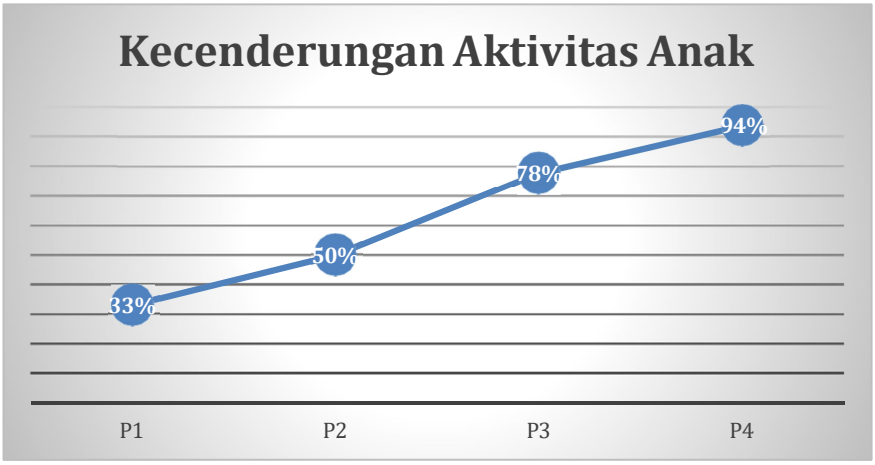

Grafik 2. Grafik Kecenderungan Aktivitas Anak

Grafik 2 memperlihatkan bahwa skor aktivitas anak senantiasa mengalami peningkatan disetiap pertemuan. dipertemuan pertama, diperoleh presentase sebesar 33% dengan kriteria "Sebagian Kecil Anak Aktif". Selanjutnya, dipertemuan kedua persentase meningkat ke 50% dengan kriteria "Sebagian Anak Aktif". Pada pertemuan ketiga, persentase kembali naik menjadi 78% dan berada pada kriteria "Sebagian Besar Anak Aktif". Puncaknya, pada pertemuan keempat persentase mencapai 94% dengan kriteria "Hampir Seluruh Anak Aktif". Dari hasil observasi terhadap aktivitas anak melalui penerapan model PjBL, metode demonstrasi, dan media clay pada kelompok B2 TK Syabilal Rasyad, bisa disimpulkan bahwa terjadi peningkatan disetiap pertemuan sampai akhirnya berhasil mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 3. Kecenderungan Kreativitas Anak

Kriteria	Skor Pertemuan			
	1	2	3	4
Presentase	44%	61%	78%	94%
Kriteria	Sebagian Anak Kreatif	Sebagian Besar Anak Kreatif	Sebagian Besar Anak Kreatif	Hampir Seluruh Anak Kreatif

Dapat kita lihat pada Tabel 3 bahwa disetiap pertemuan pembelajaran persentase klasikal yang diperoleh mengalami peningkatan dan sampai mencapai kriteria "Hampir Seluruh Anak Kreatif". lebih jelasnya sudah penulis sajikan pada grafik dibawah:

Gambar 3. Grafik Kecenderungan Kreativitas Anak

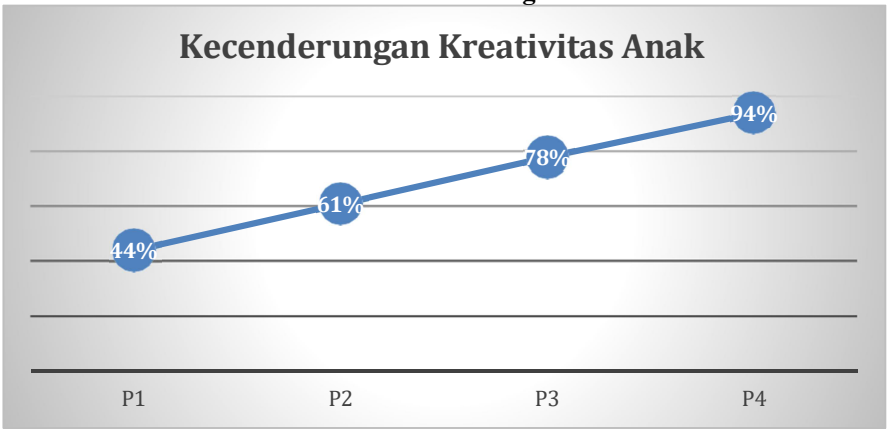

Dari Grafik tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan selalu terjadi penambahan skor kreativitas anak, dimulai dari pertemuan 1 yaitu persentase 44% dengan kriteria " Sebagian Anak Kreatif", pada pertemuan 2 yaitu persentase 61% dengan kriteria "Sebagian Besar Anak Kreatif", pada pertemuan 3 yaitu persentase 78% dengan kriteria "Sebagian Besar Anak Kreatif", dipertemuan 4 yaitu persentase 94% dengan kriteria "Hampir Seluruh Anak Kreatif". Kemajuan perkembangan anak kelompok B2 TK Syabilal Rasyad tampak secara konsisten selama penelitian berlangsung. Penggunaan model Project Based Learning (PjBL) yang dipadukan dengan metode demonstrasi dan media *clay* memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas serta keterampilan motorik halus, sehingga indikator keberhasilan penelitian berhasil dicapai.

Tabel 4. Grafik Kecenderungan Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak

Kriteria	Skor Pertemuan			
	1	2	3	4
Presentase	33%	44%	78%	94%
Kriteria	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik

Pada Tabel 4 dapat kita lihat bahwa disetiap pertemuan pembelajaran, persentase klasikal yang diperoleh mengalami peningkatan dan sampai mencapai kriteria "Berkembang Sangat Baik". lebih jelasnya sudah penulis sajikan pada grafik dibawah:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Gambar 4. Grafik Kecenderungan Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak

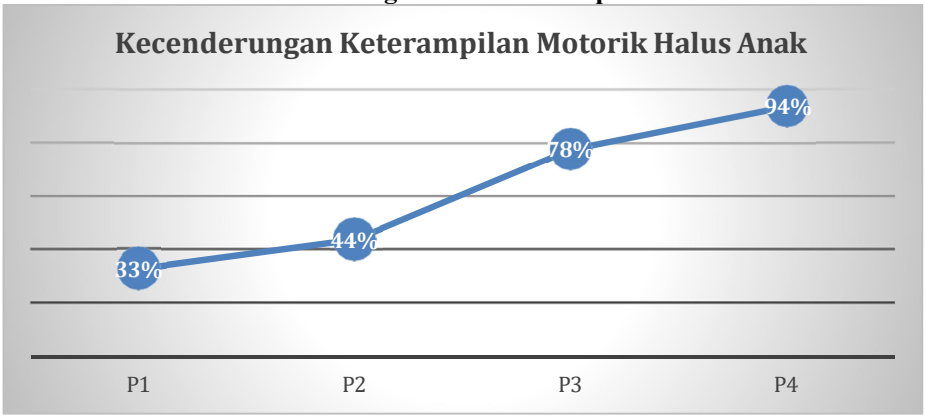

Keterampilan motorik halus anak juga menunjukkan tren peningkatan yang serupa di sepanjang empat pertemuan, sebagaimana tergambar pada grafik berikut. Pada awal pertemuan, capaian baru berada di angka 33%, yang masih tergolong dalam kriteria "Belum Berkembang". Memasuki pertemuan kedua, angka tersebut naik menjadi 44% dan mulai bergeser ke kriteria "Mulai Berkembang". Kenaikan yang cukup signifikan kemudian terjadi pada pertemuan ketiga, di mana capaian menembus angka 78% dan masuk kriteria "Berkembang Sesuai Harapan". Pada pertemuan keempat sebagai pertemuan terakhir, capaian mencapai titik tertinggi yaitu 94%, yang menempatkannya pada kriteria "Berkembang Sangat Baik". Penerapan model PjBL yang didukung metode demonstrasi serta media *clay* memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak kelompok B2 TK Syabilal Rasyad. Hal tersebut tercermin dari hasil pengamatan yang menunjukkan adanya perkembangan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga seluruh indikator keberhasilan penelitian terpenuhi.

Berikut penulis sajikan grafik kecenderungan aktivitas guru dan anak, kreativitas anak, serta keterampilan motorik halus anak dipertemuan 1- 4 yaitu sebagai berikut:

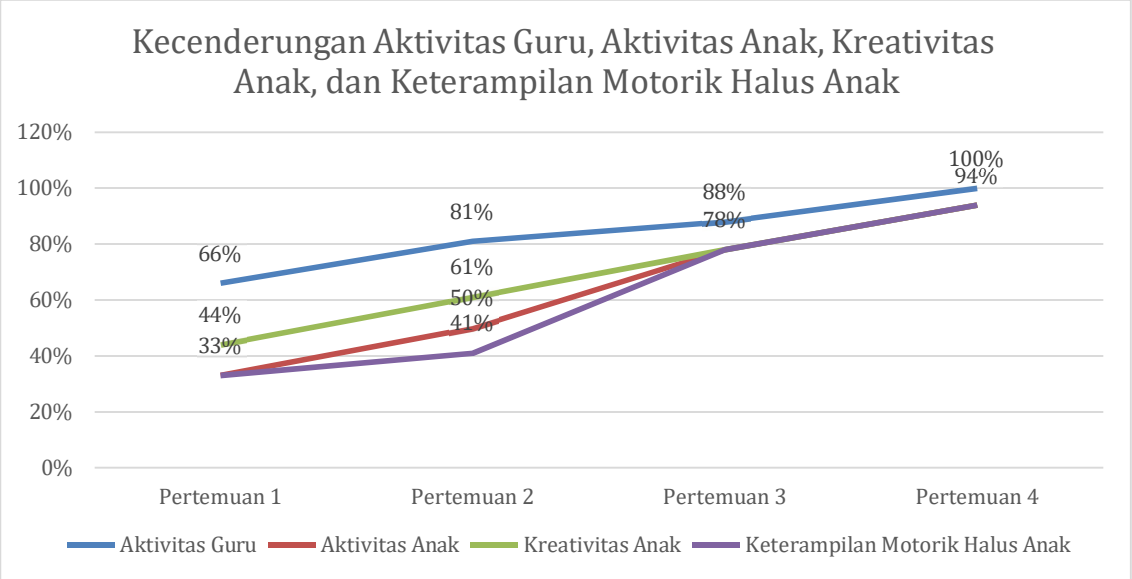

Grafik 5. Grafik Kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, kreativitas anak, dan keterampilan motorik halus anak P1, P2, P3, dan P4

Perubahan positif terlihat pada semua aspek yang menjadi fokus penelitian sebagaimana ditunjukkan oleh grafik hasil penelitian. Aktivitas guru, keterlibatan anak dalam pembelajaran,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kreativitas, dan perkembangan motorik halus mengalami kemajuan secara bertahap hingga akhir pelaksanaan tindakan. Capaian tersebut berkaitan erat dengan penerapan refleksi pembelajaran yang dilakukan guru secara berkesinambungan. Melalui refleksi tersebut, guru dapat menilai efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan, menganalisis hasil yang diperoleh, kemudian menyusun strategi perbaikan untuk diterapkan pada pertemuan selanjutnya

Aktivitas anak, kreativitas, serta keterampilan motorik halus anak disetiap pertemuan juga mendapatkan peningkatan. Hal tersebut dikarenakan aktivitas guru dalam pembelajaran mampu membuat anak menjadi lebih aktif. Meningkatnya aktivitas anak akan memberi dampak peningkatan pada kreativitas dan motorik halus anak.

Model PjBL, metode demonstrasi dan media *Clay* pada kegiatan meniru bentuk telah berhasil meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus kelompok B2 TK anak-anak Syabilal Rasyad. Terlihat dari skor yang terus meningkat hingga akhir pertemuan.

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi terhadap kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, dan hasil dari refleksi tersebut dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, aktivitas guru juga dapat meningkat, Hasil refleksi digunakan untuk merencanakan penelitian di siklus berikutnya dan meningkatkan hasil pembelajaran (Aka, 2016).

Pengembangan model pembelajaran yang efektif menuntut setiap pendidik perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep dan teknik pelaksanaan model-model tersebut dalam proses belajar. Model pembelajaran yang berhasil berkaitan erat dengan sejauh mana guru memamhami perkembangan dan kondisi siswa di dalam kelas. Salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran adalah kompetensi guru dalam mendesain serta mengimplementasikan berbagai model pembelajaran secara tepat (Abidin, 2017). Penguasaan terhadap berbagai metode dan model pembelajaran merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru, sebab hal tersebut menjadi dasar dalam menentukan pilihan model yang tepat guna untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemahaman atas model pembelajaran juga memungkinkan guru merancang rangkaian kegiatan belajar mengajar dengan lebih sistematis. (Norhikmah & Rini, 2022)

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran di suatu sekolah. Setiap hari, seorang guru dituntut untuk memikirkan serta menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran secara cermat dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Guru juga perlu senantiasa melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dijalankan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung semakin baik dan optimal dari hari ke hari, dalam upaya mengoptimalkan potensi kecerdasan anak. (Novitawati & Mutiarany, 2016)

Menurut Ababilayka & Suriansyah Model *Project based learning* mampu mengatasi berbagai permasalahan secara efektif. Melalui penerapan model ini, anak langsung terlibat dalam suatu pengalaman, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan. Sementara itu, metode demonstrasi dipilih karena dinilai sesuai untuk mengatasi kesulitan anak dalam hal konsentrasi dan pemahaman terhadap suatu aktivitas. Dengan menggabungkan model PjBL dan metode demontrasi, anak diharapkan dapat mengalami langsung proses kegiatan serta memahami secara konkret apa yang sedang dipelajari (Salsabila & Cinantya, 2025)

Menurut (Sholicha & Hasibuan, 2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan bermain *Clay* terbukti efektif merangsang kerja otot halus pada tangan dan jari anak. Selain itu, aktivitas ini juga melatih koordinasi visual-motorik melalui sentuhan dan gerakan terarah. Dengan melakukan berbagai gerakan seperti meremas, menggulung, dan membentuk *Clay*, anak-anak belajar mengendalikan gerakan jari mereka dengan lebih baik dan terkoordinasi. (Balqis et al., 2026).

Peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung turut memberikan pengaruh terhadap hasil aktivitas anak. Selaras dengan penelitian Novitawati & Norlatifah (2022), yang mengatakan terdapat keterkaitan antara aktivitas guru dan aktivitas anak apabila guru melaksanakan aktivitas pembelajarannya dengan cakap, maka hal tersebut akan turut berdampak positif pada aktivitas anak. Dengan demikian, peningkatan aktivitas anak yang terjadi secara konsisten disetiap pertemuan karena adanya upaya perbaikan yang dilakukan guru secara berkelanjutan di setiap pertemuan.

Menurut Istiana (2017), Sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun, anak berhak memperoleh pendidikan yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang ada pada dirinya,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sekaligus membekalinya dengan kesiapan menjalani kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya inilah yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini. Agar potensi tersebut benar-benar dapat tumbuh secara maksimal, penyelenggaraannya pun tidak bisa disamaratakan, melainkan harus mengikuti karakteristik unik serta tahap perkembangan yang dimiliki setiap anak.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, kreativitas berperan penting dalam mengasah daya imajinasi, pola pikir, serta kemampuan seseorang untuk menciptakan karya yang indah dan bernilai. Melalui proses tersebutlah, pengalaman estetis yang membekas pun dapat terwujud. (Renawati & Suyadi, 2021). Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini, mengingat pada dasarnya benih kreativitas telah tertanam secara alami dalam diri setiap anak. Pemupukan kreativitas sejak dini bertujuan agar anak semakin leluasa dalam mengembangkan ide-ide barunya, menjadikan kreativitas sebagai salah satu cita-cita yang ingin dicapai, sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak melalui berbagai aspek perkembangannya. Sebagai kemampuan alamiah yang telah dibawa sejak lahir, kreativitas pada anak usia dini memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya-karya yang indah. Adapun kreativitas anak dapat dikenali melalui rasa ingin tahu yang tinggi, yang tercermin dari banyaknya pertanyaan mengenai hal-hal yang mereka amati, diajukan secara berulang-ulang dan seolah tidak ada habisnya. (Afnita & Putro, 2021).

Dengan menggunakan model PjBL dan metode Demonstrasi, kreativitas anak akan meningkat karena anak terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak menjadi lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan karya, memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai media yang digunakan, mampu mengemukakan ide dan pendapat dengan lancar. Dengan demikian, penerapan model *Project based learning* dan metode Demonstrasi dapat mendukung perkembangan kreativitas anak secara optimal.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak merupakan hasil dari sinergi antara penggunaan model pembelajaran yang tepat dan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Implementasi model *Project Based Learning* atau PjBL dengan dukungan metode demonstrasi serta media *clay* mampu menciptakan proses belajar yang mendorong anak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya hasil perkembangan anak secara klasikal pada setiap pertemuan. Di sisi lain, guru secara berkelanjutan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran sehingga berbagai kekurangan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar anak.

Didukung dengan penelitian Bilqis, Djamali, & Kurnia (2016) mengungkapkan bahwa implementasi media *Clay* mampu mengembangkan kecakapan motorik halus anak secara signifikan. Senada juga dengan penelitian Febrinavani, D. & Faqihatuddiniyah, F (2025) telah mengintegrasikan model PjBL dengan metode demonstrasi dan eksprimen menggunakan media playdough untuk mengembangkan motorik halus anak, yang hasilnya menunjukkan peningkatan yang berarti pada kemampuan anak dalam membentuk dan berkreasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada kelompok B2 TK Syabilal Rasyad, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning*, metode demonstrasi, dan media clay berhasil meningkatkan kreativitas serta keterampilan motorik halus anak. Secara lebih rinci, aktivitas guru dalam mengembangkan aktivitas, kreativitas, dan motorik halus anak melalui kegiatan meniru bentuk telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, dengan capaian pada kriteria "Sangat Baik". Sementara itu, aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung telah mencapai kriteria "Hampir Seluruh Anak Aktif", sedangkan tingkat kreativitas anak berhasil mencapai kriteria "Hampir Seluruh Anak Kreatif". Adapun hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak turut menunjukkan capaian pada kriteria "Berkembang Sangat Baik".

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia menyisihkan waktu dan tenaga demi kelancaran penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih mendalam ditujukan kepada Ibu Tika Puspita Widya Rini, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, masukan berharga, serta arahan sejak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

awal perencanaan hingga skripsi ini selesai. Apresiasi dan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Civitas Akademika Universitas Lambung Mangkurat, serta kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan seluruh siswa siswi TK Syabilal Rasyad yang telah menyambut baik, memberikan izin, serta memfasilitasi jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, *11*(2), 225–238.

Afnita, J., & Putro, K. Z. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 75–95.

Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN. *Jurnal Pedagogia*, *5*(1), 35–46.

Anisa, & Faqihatuddiniyah. (2022). *Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Keaksaraan) Dalam Menghubungkan Tulisan Sederhana Dengan Gambar Melalui Model Kombinasi Memperga Pada Anak Kelompok B RA AL-IHSAN Banjarmasin*. *2*, 33–41.

Avita, S. (2024). Pengaruh Media Playdough Dan Media *Clay* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.

Balqis, M., Djamali, M. F., Kurnia, N., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2026). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Bermain Clay. *Journal of Education Research*, *0738*(1), 13–20.

Fadli, M. R. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Febrinavani, D., & Faqihatuddiniyah, F. (2025). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Model *Project Based Learning*, Metode Demonstrasi, Dan Eksperimen Dengan Media Playdough Pada Anak Kelompok A. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 5(2), 48-56.

Istiana, Y. (2017). Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini. DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 20(2), 90–98. https://doi.org/10.30587/didaktika.v20i2.61

Millati, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Playdough Alami Pada Kelompok B3 Di Tk Ma ' had Islam Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2020 / 2021 Innayatul Millati 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya perkembangan. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *1*(2), 124–134.

Mutiara, U. D., & Rini, T. P. W. (2026). Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Model Project Based Learning, Explicit Intruction Dan Media Bahan Alam Pada Kelompok A TK Islaqm Bakti 1 Banjarmasin. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, *6*(1), 32–43.

Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Mulasi, S., Warlizasusi, J., Hurit, R. U., Arianto, D., Wahab, A., Aini, A. N., Gede, D., Rai, A., Editor, B., & Prasetyo, A. H. (2021). *Untuk Guru Inspiratif*.

Norhikmah, & Rini, T. P. W. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Dengan Menggunakan Model Project Based Learning Dan Metode Eksperimen. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, *2*(3), 10–20.

Novitawati, & Mutiarany. (2016). Upaya Mengembangkan Motorik Halus (Menempel Gambar Dengan Tepat) Melalui Metode Demonstrasi Dikombinasikan Dengan Metode Proyek Menggunakan Teknik Mozaik Bahan Dasar beras Dan Biji-Bijian Pada Kelompok B Di TK Taruna Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, *11*(2), 29–32.

Novitawati & Norlatifah. (2022). Mengembangkan Motorik Halus Menempel Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Drill Dan Teknik Mozaik Kelompok B. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 2.

Renawati, & Suyadi. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 melalui Alat Permainan Edukatif Papan Pintar dari Kulit Kerang. *Journal of Early Childhood*, *4*(1), 22–27. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.92

Reza, A. R. N., & Hananik, I. (2022). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Demonstrasi dan Metode Pemberian Tugas Di Kelompok A RA Muslimat Nu

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pasayangan Martapura. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, *2*(1), 10–19.

Salsabila, & Cinantya, C. (2025). Mengembangkan Aktivitas , Kreativitas , dan Aspek Motorik Halus Dalam Meniru Bentuk Menggunakan Model Pandai Play. *Jurnal Cahaya Edukasi*, *3*(April), 99–106.

Sholicha, R., & Hasibuan, R. (2023). Indonesian Journal of Instructional Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, *4*(1), 22–35.

Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humanirora*, *5*(3), 117–127.

Tabun, N. L., Maureen, I. Y., Saroinsong, W. patria, & Khotimah, N. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Project Based Learning dan Media Playdough terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 636–648. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.631

Wasis, S. (2022). *Pentingnya Penerapan Merdeka belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
6948, 36–41.

Wati, S. S., & Aslamiah. (2025). Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas Dan Keterampilan Motorik Halus Dengan Model Project Based Learning, Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Mozaik Pada *Jurnal Teknologoi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, *3*(1), 142–149. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1085%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/1085/970